



Pelatihan dan Inkubasi Wirausaha Sosial Berbasis Homecare “Navoe” pada Mahasiswa dan Alumni Keperawatan di Kota Palu

Taqwin¹, Mardiani Mangun², Nasrul¹, Kadar Ramadhan³, Lucky Setiawan¹, Willy Andre Prayoga⁴, Putu Muliarta¹

¹Prodi Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

²Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

³Prodi D-III Kebidanan Palu, Poltekkes Kemenkes Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

⁴Prodi D-III Keperawatan Palu, Poltekkes Kemenkes Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Email korespondensi: taqwin.sahe78@gmail.com



History Artikel

Received: 22-05-2026

Accepted: 04-06-2026

Published: 01-08-2026

Kata kunci:

Homecare;
Inkubasi;
Kewirausahaan
Kesehatan;
Pelatihan;
Pengabdian
Masyarakat.

ABSTRAK

Minat kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan alumni keperawatan masih relatif rendah, sementara kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan berbasis rumah terus meningkat. Kondisi ini mendorong perlunya program pemberdayaan berbasis kewirausahaan kesehatan melalui layanan homecare. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan kewirausahaan peserta dalam pengembangan layanan homecare berbasis komunitas melalui program Pelatihan dan Inkubasi Wirausaha Sosial Berbasis Homecare “Navoe”. Kegiatan menggunakan desain one-group pretest-posttest dan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pelatihan pada tanggal 16–17 Mei 2026 di Poltekkes Kemenkes Palu dan inkubasi lapangan pada tanggal 20–22 Mei 2026 di Homecare Palu. Peserta berjumlah 20 orang yang terdiri atas mahasiswa dan alumni keperawatan. Metode kegiatan meliputi ceramah, workshop, diskusi, demonstrasi, simulasi, role play, praktik langsung, dan inkubasi lapangan. Materi pelatihan mencakup kewirausahaan kesehatan, Business Model Canvas (BMC), digital marketing, legalitas homecare, dan keterampilan pelayanan homecare. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest. Hasil menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 85,5 pada pretest menjadi 99 pada posttest dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p < 0,001$. Seluruh peserta juga berhasil mengikuti inkubasi dan menyusun rancangan sederhana model bisnis layanan homecare. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi dan kesiapan peserta dalam mengembangkan usaha layanan kesehatan berbasis komunitas yang profesional, inovatif, dan berkelanjutan.

Keywords:

Homecare;
Incubation;
Healthcare
Entrepreneurship;
Training;
Community Service.

ABSTRACT

Entrepreneurial interest among nursing students and alumni remains relatively low, while the demand for home-based healthcare services continues to increase. This condition highlights the need for empowerment programs based on healthcare entrepreneurship through homecare services. This community service program aimed to improve participants' knowledge, skills, and entrepreneurial readiness in developing community-based homecare services through the “Navoe” Homecare-Based Social Entrepreneurship Training and Incubation Program. The program employed a one-group pretest-posttest design and was conducted in two stages: training on May 16–17, 2026, at Poltekkes Kemenkes Palu and field incubation on May 20–22, 2026, at Homecare Palu. The participants

consisted of 20 nursing students and alumni. The methods included lectures, workshops, discussions, demonstrations, simulations, role play, hands-on practice, and field incubation. The training materials covered healthcare entrepreneurship, Business Model Canvas (BMC), digital marketing, homecare legal aspects, and homecare service skills. Evaluation was conducted using pretests and posttests. The results showed that the participants' mean knowledge score increased from 85.5 in the pretest to 99 in the posttest, with the Wilcoxon test showing $p < 0.001$. All participants also successfully completed the incubation program and developed simple homecare business model plans. This program had a positive impact on improving participants' competencies and readiness to develop professional, innovative, and sustainable community-based healthcare service businesses.



©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Minat kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan alumni keperawatan di Indonesia masih relatif rendah, meskipun kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan berbasis komunitas terus mengalami peningkatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai hambatan, seperti keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kewirausahaan pada tenaga keperawatan sehingga menghambat kemampuan mereka dalam membangun usaha mandiri di bidang kesehatan (Pinheiro et al., 2024; Romauli et al., 2022). Selain itu, sebagian besar lulusan keperawatan juga belum memiliki pengalaman praktik kewirausahaan yang memadai serta masih menghadapi keterbatasan akses permodalan untuk memulai usaha kesehatan mandiri (Dunggio et al., 2024).

Di sisi lain, peluang pengembangan kewirausahaan kesehatan sebenarnya cukup besar melalui pelatihan kewirausahaan dan pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan kesehatan komunitas. Program pelatihan kewirausahaan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan alumni dalam mengembangkan usaha kesehatan berbasis homecare (Nurbaiti et al., 2024). Pemanfaatan digitalisasi juga dapat membantu tenaga kesehatan dalam memperluas akses pasar dan mengembangkan inovasi layanan kesehatan berbasis komunitas (Kusumawati, 2024).

Data tracer study Poltekkes Kemenkes Palu 2025 menunjukkan bahwa masih terdapat 27,9% alumni yang belum bekerja dari total 251 responden, termasuk lulusan Diploma III, Sarjana Terapan Keperawatan dan Ners (Poltekkes Kemenkes Palu, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan program pemberdayaan dan pengembangan kewirausahaan bagi mahasiswa dan alumni kesehatan agar tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (job seeker), tetapi juga mampu menjadi pencipta lapangan kerja (job creator) berbasis kompetensi kesehatan (Hovey, 2000; McDonald, 2019). Pengembangan kewirausahaan pada institusi pendidikan kesehatan menjadi penting karena kurikulum pendidikan keperawatan masih lebih berfokus pada penguasaan kompetensi klinis dan kesiapan kerja di fasilitas pelayanan kesehatan formal, sementara aspek kewirausahaan dan pengelolaan bisnis layanan kesehatan belum terintegrasi secara optimal (Colichi et al., 2019).

Kebutuhan masyarakat terhadap layanan homecare saat ini terus meningkat, terutama pada kelompok lansia, pasien penyakit kronis, dan pasien pasca rawat inap yang membutuhkan pelayanan kesehatan berkelanjutan di rumah (Sun et al., 2023). Pelayanan homecare dinilai mampu meningkatkan kualitas hidup pasien, memberikan pelayanan yang lebih personal, serta meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga (Chen et al., 2020; Jiang et al., 2024; Sasarari et al., 2023). Selain itu, layanan homecare juga dinilai lebih efektif dan efisien dalam mendukung pelayanan kesehatan

komunitas, khususnya di wilayah perkotaan dan semi perkotaan dengan keterbatasan akses layanan kesehatan formal (Curioni et al., 2023).

Kota Palu memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan layanan homecare seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan berbasis rumah. Namun demikian, layanan homecare formal di Kota Palu masih terbatas dan belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hasil penelusuran melalui Google Search menunjukkan bahwa terdapat empat penyedia layanan homecare di Kota Palu, yaitu Home Care Palu, Namomi Care Palu, Sunat Modern Center Palu, dan PT Sahabat Peduli Kamu. Selain itu, hasil diskusi dengan mitra Homecare Palu menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah tenaga homecare terlatih dan rendahnya minat alumni untuk mengembangkan layanan homecare mandiri menjadi tantangan dalam perluasan layanan berbasis komunitas. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang yang besar bagi mahasiswa dan alumni keperawatan untuk mengembangkan usaha layanan kesehatan berbasis komunitas yang profesional dan berkelanjutan. Akan tetapi, potensi tersebut belum didukung oleh sistem pelatihan, inkubasi, dan pendampingan kewirausahaan yang terstruktur serta berkelanjutan.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan Pelatihan Pengembangan Wirausaha Sosial Berbasis Homecare “Navoe” bagi mahasiswa dan alumni keperawatan di Poltekkes Kemenkes Palu. Navoe berasal dari Bahasa Kaili Kota Palu Sulawesi Tengah yang memiliki arti licin dan halus (Evans, 2003). Program ini dilaksanakan melalui pendekatan pelatihan dan inkubasi yang mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan kesehatan, penguatan kompetensi pelayanan homecare, praktik lapangan, serta pendampingan pengembangan usaha kesehatan berbasis komunitas. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi kewirausahaan peserta dalam mengembangkan layanan homecare yang profesional, inovatif, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan dan inkubasi kewirausahaan berbasis layanan homecare dengan desain evaluasi one-group pretest-posttest. Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahapan, yaitu pelatihan pada tanggal 16–17 Mei 2026 di Poltekkes Kemenkes Palu dan kegiatan inkubasi lapangan pada tanggal 20–22 Mei 2026 di Homecare Palu.

Peserta kegiatan berjumlah 20 orang yang terdiri atas mahasiswa dan alumni keperawatan. Kriteria inklusi peserta meliputi: (1) mahasiswa aktif Program Studi Diploma III atau Sarjana Terapan Keperawatan minimal semester IV atau alumni keperawatan maksimal lima tahun setelah kelulusan; (2) memiliki minat terhadap pengembangan layanan homecare dan kewirausahaan kesehatan; (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan inkubasi. Peserta yang tidak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dikeluarkan dari evaluasi program.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi tim pengabdian dengan mitra Homecare Palu, penyusunan modul pelatihan, penyiapan alat dan bahan praktik, penyusunan instrumen evaluasi, serta rekrutmen peserta. Rekrutmen dilakukan secara terbuka melalui media sosial, grup WhatsApp mahasiswa dan alumni keperawatan, serta jejaring organisasi mahasiswa hingga mencapai 20 peserta. Seleksi peserta dilakukan melalui formulir pendaftaran dan penilaian motivasi mengikuti program, minat kewirausahaan kesehatan, serta komitmen mengikuti seluruh kegiatan.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan menggunakan metode ceramah, workshop, diskusi, demonstrasi, simulasi, role play, dan praktik langsung. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman teoritis sekaligus keterampilan aplikatif peserta dalam pelayanan homecare dan pengembangan usaha kesehatan. Materi pelatihan meliputi: (1) konsep kewirausahaan sosial bidang kesehatan; (2) penyusunan Business Model Canvas (BMC) layanan homecare; (3) manajemen usaha jasa kesehatan; (4) digital marketing dan branding layanan kesehatan; (5) legalitas dan etika praktik homecare; serta (6) keterampilan pelayanan homecare meliputi pengukuran tanda vital, asesmen klien, perawatan luka ringan hingga sedang, komunikasi terapeutik, edukasi keluarga, keselamatan pasien, dan simulasi layanan homecare terintegrasi.

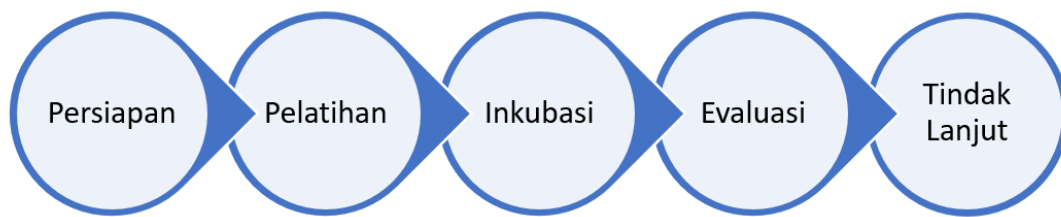
Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan proporsi pembelajaran teori sebesar 40% dan praktik sebesar 60%. Hari pertama difokuskan pada materi kewirausahaan kesehatan, penyusunan BMC, dan digital marketing, sedangkan hari kedua difokuskan pada praktik keterampilan homecare dan simulasi pelayanan pasien berbasis rumah.

Tahap inkubasi dilaksanakan selama tiga hari di Homecare Palu sebagai bentuk pendampingan praktik lapangan awal. Kegiatan inkubasi bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada peserta mengenai pengelolaan layanan homecare dan pelayanan kesehatan berbasis rumah. Peserta dibagi menjadi empat kelompok kecil yang masing-masing didampingi oleh tim pengabdian dan tenaga homecare mitra. Pada tahap ini peserta melakukan observasi sistem layanan homecare, administrasi dan pencatatan pasien, komunikasi terapeutik dengan pasien dan keluarga, pengelolaan alat kesehatan homecare, edukasi pasien, serta praktik kunjungan rumah dengan supervisi tenaga kesehatan mitra. Peserta tidak diperkenankan melakukan tindakan invasif mandiri dan seluruh praktik dilakukan mitra Homecare Palu dan peserta melihat langsung kegiatan layanan.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terkait kewirausahaan kesehatan dan pelayanan homecare. Instrumen pengetahuan terdiri atas 10 soal pilihan ganda dengan skor 0–100. Domain pengetahuan yang diukur meliputi: kewirausahaan kesehatan (soal nomor 1, 3, dan 8), layanan homecare (soal nomor 6 dan 9), digital marketing layanan kesehatan (soal nomor 5), penyusunan model bisnis menggunakan BMC (soal nomor 2 dan 4), serta kesiapan pengembangan usaha layanan kesehatan (soal nomor 7 dan 10). Instrumen disusun oleh tim pengabdian berdasarkan materi pelatihan dan digunakan untuk evaluasi program sehingga belum dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Pretest dilakukan sebelum pelatihan dimulai dan posttest dilakukan setelah seluruh sesi pelatihan selesai. Peningkatan pengetahuan dihitung berdasarkan selisih nilai rata-rata pretest dan posttest peserta.

Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rerata, median, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk. Karena data tidak berdistribusi normal, analisis perbedaan skor pretest dan posttest dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan dari mitra Homecare Palu dan persetujuan partisipasi dari seluruh peserta. Selama kegiatan inkubasi, kerahasiaan identitas pasien dijaga dan peserta hanya melihat mitra Homecare Palu dalam melakukan perawatan pasien di rumah. Bagan alir tahapan kegiatan pengabdian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alir Tahapan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat skema Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) melalui Pelatihan Pengembangan Wirausaha Sosial Berbasis Homecare “Navoe” telah dilaksanakan pada tanggal 16–17 Mei 2026 di Poltekkes Kemenkes Palu dan dilanjutkan dengan kegiatan inkubasi peserta pada tanggal 20–22 Mei 2026 di Homecare Palu. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta aktif yang terdiri atas mahasiswa dan alumni keperawatan (Gambar 2).



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Pengabdian

Gambaran Hasil Kegiatan

Gambaran karakteristik peserta kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	7	35
	Perempuan	13	65
Usia	21-24	18	90
	>24	2	10
Status peserta	Mahasiswa	12	60
	Alumni	8	40
Program Studi	DIII Keperawatan	14	70
	Sarjana Terapan Keperawatan	6	30
Kepemilikan STR	Memiliki STR	5	25
	Belum memiliki STR	15	75

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berjenis kelamin perempuan (65%), sedangkan laki-laki sebanyak 35%. Peserta didominasi oleh usia produktif muda yaitu 21–24 tahun (90%) yang merupakan kelompok potensial dalam pengembangan kewirausahaan kesehatan berbasis komunitas. Selain itu, sebagian besar peserta berstatus mahasiswa (60%) dan sisanya alumni (40%).

Berdasarkan latar belakang pendidikan, mayoritas peserta berasal dari Program Studi Diploma III Keperawatan (70%) dan Sarjana Terapan Keperawatan (30%). Sebagian besar peserta belum memiliki STR (75%). Sementara itu, 25% telah memiliki STR sehingga memiliki kesiapan legalitas dasar dalam pengembangan layanan homecare profesional.

Tabel 2. Pengalaman dan Kompetensi Peserta (n=20)

Variabel	Kategori	n	%
Pengalaman Praktik Keperawatan	Belum ada	8	40
	<1 tahun	2	10
	1-3 tahun	8	40
	>3 tahun	2	10
Pernah Melakukan Homecare	Ya	5	25
	Tidak	15	75
Keterampilan yang Dimiliki	Pengukuran tanda vital	20	100
	Edukasi pasien	11	55
	Perawatan luka	6	30
	Asuhan lansia	4	20

Pada aspek pengalaman praktik seperti yang ditunjukkan tabel diatas, sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman praktik keperawatan dan pernah melakukan layanan homecare (25%). Keterampilan yang paling banyak dimiliki peserta meliputi pengukuran tanda vital (100%), edukasi pasien (55%), perawatan luka (30%), dan asuhan lansia (20%). Data ini menunjukkan bahwa peserta telah memiliki kompetensi dasar yang mendukung pengembangan pelayanan homecare berbasis komunitas.

Tabel 3. Minat dan Kesiapan Kewirausahaan Peserta (n=20)

Variabel	Kategori	n	%
Ketertarikan Menjadi Wirausaha Kesehatan	Sangat tertarik/Tertarik	20	100
	Ya	14	70
Memiliki Ide Usaha	Belum	6	30
	Bersedia	20	100
Kesediaan Mengikuti Inkubasi	Ya	20	100
Kesiapan Bekerja dalam Tim	Ya	20	100
Aktif Menggunakan Media Sosial	Ya	20	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa minat peserta terhadap kewirausahaan kesehatan juga tergolong tinggi. Sebagian besar peserta menyatakan sangat tertarik dan tertarik menjadi wirausaha di bidang kesehatan. Selain itu, sebanyak 70% peserta telah memiliki ide usaha yang sebagian besar berkaitan dengan layanan homecare, praktik keperawatan mandiri, perawatan luka, pemeriksaan kesehatan dasar, dan pelayanan kesehatan berbasis rumah.

Motivasi peserta mengikuti pelatihan didominasi oleh keinginan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan membuka usaha kesehatan mandiri. Peserta juga menyampaikan harapan agar pelatihan dapat membantu mereka memahami strategi pengembangan usaha dan pelayanan homecare yang profesional.

Selain itu, seluruh peserta menyatakan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, termasuk pelatihan, inkubasi, dan pendampingan lanjutan. Seluruh peserta juga menyatakan siap bekerja dalam tim dan aktif menggunakan media sosial, terutama TikTok, WhatsApp, Instagram, dan Facebook, yang berpotensi dimanfaatkan sebagai media promosi layanan homecare berbasis digital.

Kegiatan pelatihan seperti yang ditunjukkan dilaksanakan selama dua hari (Gambar 3) dengan materi yang meliputi:

- Konsep kewirausahaan sosial di bidang Kesehatan, Business Model Canvas (BMC) Homecare, Manajemen keuangan usaha jasa Kesehatan dan Legalitas dan etika praktik homecare disampaikan oleh Sugiyarso Sanan, BSN., MM. pemilik Rumah Sehat Farwanayah Palu
- Digital marketing dan branding layanan Kesehatan disampaikan oleh Akbar Nurkhalifah dan Khairunnisa F. sebagai pegiat media sosial dan bintang iklan di beberapa platform media sosial Kota Palu.
- Pemantauan tanda vital dan asesmen klien, Perawatan luka ringan hingga sedang, Asuhan lansia dan pasien pasca rawat inap, Komunikasi terapeutik dan edukasi keluarga, Keselamatan pasien dan SOP homecare dan Simulasi layanan homecare terintegrasi disampaikan oleh Tusriyanto, A.Md.Kep pemilik Homecare Palu.



Gambar 3. Narasumber Kegiatan Pengabdian

Metode pelaksanaan dilakukan melalui ceramah, workshop, diskusi, demonstrasi, simulasi, role play, dan praktik langsung. Pendekatan ini dilakukan agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan pelayanan homecare secara langsung.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pretest dan posttest seperti ditunjukkan pada tabel 4 dan 5 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan setelah mengikuti pelatihan.

Tabel 4. Karakteristik Statistik Pretest dan Posttest Pengetahuan Peserta

Karakteristik Statistik	Pretest	Posttest
Median	85	100
Mean	85.5	99
Std. Deviation	5.596	3.078
Shapiro-Wilk	0.819	0.351
P-value of Shapiro-Wilk	0.002	< .001
Minimum	80	90
Maximum	100	100

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan uji normalitas, diperoleh bahwa nilai rata-rata (mean) peserta pada pretest sebesar 85,5 dan meningkat menjadi 99 pada posttest. Nilai median juga mengalami peningkatan dari 85 pada pretest menjadi 100 pada posttest. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Nilai standar deviasi pada pretest sebesar 5,596 dan menurun menjadi 3,078 pada posttest. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh nilai yang relatif tinggi dan merata pada posttest.

Nilai minimum pada pretest adalah 80 dan meningkat menjadi 90 pada posttest, sedangkan nilai maksimum pada kedua pengukuran adalah 100. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta secara umum meningkat setelah intervensi pelatihan diberikan. Berdasarkan uji normalitas Shapiro–Wilk, diperoleh nilai p pada pretest sebesar 0,002 dan pada posttest <0,001. Karena kedua nilai $p < 0,05$, maka data pretest dan posttest tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis perbedaan skor pretest dan posttest lebih tepat menggunakan uji nonparametrik, uji Wilcoxon Signed Rank Test.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Nilai Pengetahuan Pretest dan Posttest Pelatihan Homecare

Pengukuran 1	Pengukuran 2	Test	Statistic	z	df	p
Prepost	Posttest	Wilcoxon	5.000	-3.733	19	< .001

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $z = -3,733$ dengan $p\text{-value} < 0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kewirausahaan kesehatan dan layanan homecare. Dengan demikian, program pelatihan dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait pengembangan layanan homecare berbasis komunitas.

Secara umum, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi kewirausahaan peserta dalam pengembangan layanan homecare berbasis komunitas. Program ini juga memberikan pengalaman praktik nyata yang mendukung kesiapan peserta dalam membangun usaha kesehatan mandiri yang profesional, inovatif, dan berkelanjutan.

Hasil Pelaksanaan Inkubasi Peserta

Kegiatan inkubasi dilaksanakan pada tanggal 20–22 Mei 2026 di Homecare Palu. Inkubasi bertujuan *untuk* memberikan pengalaman langsung kepada peserta terkait pengelolaan layanan homecare dan praktik pelayanan kesehatan berbasis rumah (Gambar 5).



Gambar 5. Inkubasi Peserta Homecare di Homecare Palu

Pada kegiatan inkubasi ini, peserta melihat langsung sistem pengelolaan layanan homecare, administrasi dan pencatatan pasien melalui WA Business, pelayanan kunjungan rumah, pengelolaan alat kesehatan homecare dengan sterilisator, perawatan pasien homecare, komunikasi terapeutik dengan pasien dan keluarga, serta manajemen operasional layanan kesehatan berbasis komunitas. Melalui kegiatan tersebut, peserta memperoleh pengalaman belajar lapangan mengenai pelaksanaan layanan homecare secara profesional dan berkelanjutan. Kegiatan inkubasi memberikan pengalaman nyata kepada peserta tentang bagaimana membangun dan *mengelola* usaha layanan kesehatan yang profesional dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui Pelatihan dan Inkubasi Wirausaha Sosial Berbasis Homecare “Navhoe” menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan pembelajaran teoritis, praktik keterampilan, dan pengalaman lapangan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapan kewirausahaan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 85,5 pada pretest menjadi 99 pada posttest dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai kewirausahaan kesehatan, layanan homecare, digital marketing, dan pengembangan model bisnis layanan kesehatan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dipadukan dengan pengalaman praktik mampu meningkatkan kompetensi dan kesiapan individu dalam mengembangkan usaha mandiri di bidang kesehatan (Ratten & Usmanij, 2021; Wardana et al., 2020).

Peningkatan pengetahuan peserta diduga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran aktif berupa workshop, diskusi, simulasi, role play, dan praktik langsung. Metode tersebut memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pemecahan masalah dan penerapan konsep yang dipelajari. Pendekatan pembelajaran aktif diketahui mampu meningkatkan retensi pengetahuan dan kemampuan aplikatif peserta dibandingkan metode ceramah konvensional (Børte et al., 2023). Selain itu, kombinasi antara materi kewirausahaan dan keterampilan homecare memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena peserta dapat memahami hubungan antara kompetensi profesi keperawatan dengan peluang pengembangan usaha kesehatan berbasis komunitas.

Menariknya, seluruh peserta menyatakan tertarik untuk menjadi wirausaha di bidang kesehatan dan sebanyak 70% telah memiliki ide usaha yang berkaitan dengan

layanan homecare, praktik keperawatan mandiri, perawatan luka, pemeriksaan kesehatan dasar, dan pelayanan kesehatan berbasis rumah. Tingginya minat kewirausahaan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dan alumni keperawatan sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan usaha kesehatan sesuai kompetensi profesinya. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya berkembang karena masih terbatasnya pengalaman kewirausahaan, akses terhadap pelatihan bisnis, serta pendampingan dalam mengembangkan model usaha kesehatan. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh wawasan mengenai peluang usaha yang dapat dikembangkan secara legal dan profesional sehingga dapat meningkatkan kesiapan mereka untuk bertransformasi dari pencari kerja (job seeker) menjadi pencipta lapangan kerja (job creator).

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (75%) belum memiliki Surat Tanda Registrasi (STR). Kondisi ini menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan layanan homecare karena legalitas praktik merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Peserta yang belum memiliki STR belum dapat menjalankan praktik keperawatan secara mandiri sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, materi legalitas dan etika praktik homecare yang diberikan dalam pelatihan menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai batas kewenangan profesi, keselamatan pasien, serta tanggung jawab hukum dalam penyelenggaraan layanan kesehatan berbasis rumah. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu peserta mempersiapkan diri untuk menjalankan usaha layanan kesehatan secara profesional setelah memperoleh legalitas praktik yang diperlukan.

Kegiatan inkubasi memberikan pengalaman belajar lapangan yang berbeda dibandingkan pelatihan di kelas. Melalui observasi langsung terhadap sistem pengelolaan layanan Homecare Palu, peserta memperoleh pemahaman mengenai administrasi pasien, pencatatan pelayanan, komunikasi terapeutik, pengelolaan alat kesehatan, serta mekanisme pelayanan kunjungan rumah. Pengalaman observasional tersebut penting untuk membangun pemahaman peserta mengenai aspek operasional layanan homecare yang tidak selalu diperoleh dalam proses pendidikan formal. Pengalaman lapangan juga diketahui berperan penting dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa kesehatan untuk menghadapi dunia kerja dan memahami kebutuhan nyata masyarakat terhadap pelayanan kesehatan berbasis komunitas (Kaihlansen et al., 2019).

Pelayanan homecare saat ini menjadi salah satu model pelayanan kesehatan yang terus berkembang seiring meningkatnya jumlah lansia, pasien penyakit kronis, dan pasien pasca rawat inap yang membutuhkan pelayanan kesehatan berkelanjutan di rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa layanan homecare mampu meningkatkan kualitas hidup pasien, meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga, serta mendukung kesinambungan pelayanan kesehatan (Silva & Cezário, 2024; Sun et al., 2023). Kondisi tersebut membuka peluang yang besar bagi pengembangan kewirausahaan kesehatan berbasis komunitas, khususnya di Kota Palu yang jumlah penyedia layanan homecare formal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penguatan kapasitas mahasiswa dan alumni keperawatan melalui pelatihan dan inkubasi menjadi strategi yang relevan untuk menjawab kebutuhan layanan kesehatan masyarakat sekaligus meningkatkan kemandirian lulusan.

Sebagai program kewirausahaan sosial, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada penciptaan keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki tujuan sosial berupa peningkatan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan berbasis rumah yang lebih mudah dijangkau. Nilai sosial tersebut tercermin dari pengembangan layanan

yang berpotensi menjangkau kelompok rentan, seperti lansia, pasien dengan penyakit kronis, serta masyarakat yang memiliki keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan. Dengan demikian, program ini mendorong peserta untuk mengembangkan model usaha yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menghasilkan dampak sosial yang nyata bagi masyarakat.

Materi Business Model Canvas (BMC) yang diberikan selama pelatihan membantu peserta memahami proses penyusunan model bisnis layanan homecare secara lebih sistematis. Melalui kegiatan workshop, peserta mampu menyusun rancangan sederhana model bisnis yang mencakup segmentasi pelanggan, proposisi nilai, saluran layanan, strategi promosi, serta sumber pendapatan usaha. Penggunaan BMC dinilai efektif dalam membantu calon wirausaha memahami struktur bisnis secara komprehensif dan memudahkan proses perencanaan usaha pada tahap awal (Anggraini, 2020). Selain itu, materi digital marketing memberikan wawasan kepada peserta mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi layanan kesehatan. Mengingat seluruh peserta aktif menggunakan media sosial, strategi pemasaran digital berpotensi menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pengembangan usaha homecare di masa mendatang (Siti Nur Ainun Nadiyah & Diansanto Prayoga, 2024).

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah peserta yang relatif kecil dan berasal dari satu institusi menyebabkan hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Durasi pelatihan dan inkubasi yang singkat juga belum memungkinkan untuk menilai keberlanjutan usaha yang dikembangkan peserta setelah program selesai. Selain itu, pengukuran hasil kegiatan masih berfokus pada aspek pengetahuan dan belum menggunakan instrumen objektif untuk mengukur peningkatan keterampilan praktik maupun perkembangan usaha peserta dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan melalui mentoring bisnis, penguatan legalitas praktik, serta evaluasi tindak lanjut setelah 3–6 bulan untuk menilai efektivitas program secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan kewirausahaan kesehatan, penguatan keterampilan homecare, dan pengalaman lapangan melalui inkubasi dapat menjadi model pemberdayaan yang efektif bagi mahasiswa dan alumni keperawatan. Model ini tidak hanya meningkatkan kompetensi peserta, tetapi juga berpotensi mendorong lahirnya wirausaha baru berbasis pelayanan kesehatan komunitas yang profesional, inovatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Pelatihan dan Inkubasi Wirausaha Sosial Berbasis Homecare “Navoe” berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesiapan kewirausahaan mahasiswa dan alumni keperawatan dalam pengembangan layanan kesehatan berbasis komunitas. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 85,5 pada pretest menjadi 99 pada posttest dengan perbedaan yang signifikan berdasarkan uji Wilcoxon ($p < 0,001$). Selain itu, seluruh peserta mengikuti kegiatan inkubasi hingga selesai dan memperoleh pemahaman mengenai pengelolaan layanan homecare, aspek legalitas praktik, komunikasi terapeutik, serta penyusunan model bisnis layanan kesehatan menggunakan Business Model Canvas (BMC). Program ini menunjukkan bahwa integrasi pelatihan kewirausahaan kesehatan, penguatan keterampilan homecare, dan pengalaman lapangan dapat menjadi model pemberdayaan yang efektif untuk

mendorong lahirnya wirausaha kesehatan berbasis komunitas yang profesional dan berkelanjutan.

Diperlukan pendampingan lanjutan secara berkelanjutan untuk mendukung implementasi ide usaha peserta setelah program selesai. Kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan melalui mentoring bisnis, pendampingan pengurusan STR dan legalitas usaha, penyempurnaan Business Model Canvas (BMC), serta penguatan jejaring kemitraan dengan penyedia layanan kesehatan dan komunitas. Selain itu, evaluasi jangka panjang perlu dilakukan untuk menilai keberlanjutan usaha, perkembangan kompetensi peserta, dan dampak program terhadap pembentukan wirausaha kesehatan baru setelah 3–6 bulan pascapelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2020). Analisis Usaha Mikro dengan Pendekatan Business Model Canvas (BMC). *Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 139–156. <https://doi.org/10.35590/jeb.v6i2.1313>
- Børte, K., Nesje, K., & Lillejord, S. (2023). Barriers to student active learning in higher education. *Teaching in Higher Education*, 28(3), 597–615. <https://doi.org/10.1080/13562517.2020.1839746>
- Chen, J., Wang, L., Huang, R., & Chen, J. (2020). Home Care for the Elderly under the Epidemic of Novel Coronavirus Pneumonia. *American Journal of Nursing Science*, 9(3), 145–148. <https://doi.org/10.11648/j.ajns.20200903.22>
- Colichi, R. M. B., Lima, S. G. S. e, Bonini, A. B. B., & Lima, S. A. M. (2019). Entrepreneurship and Nursing: integrative review. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 72(suppl 1), 321–330. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2018-0498>
- Curioni, C., Silva, A. C., Damião, J., Castro, A., Huang, M., Barroso, T., Araujo, D., & Guerra, R. (2023). The Cost-Effectiveness of Homecare Services for Adults and Older Adults: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 3373. <https://doi.org/10.3390/ijerph20043373>
- Dunggio, T., Mashudi, I., & Darman, D. (2024). Strategic model to enhance students' entrepreneurship interests through Merdeka Belajar Kampus Merdeka program. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 4(2), 348–359. <https://doi.org/10.22515/jemin.v4i2.9920>
- Evans, D. (2003). *Kamus Kaili-Ledo - Indonesia - Inggris* (Perdana). <https://www.kaililedo.org/ind/kamus/kamus>
- Hovey, W. (2000). The Worst of Both Worlds: Nursing Home Regulation in The United States. *Review of Policy Research*, 17(4), 43–59. <https://doi.org/10.1111/j.1541-1338.2000.tb00956.x>
- Jiang, T., Meekaewkunchorn, N., & Muangmee, C. (2024). The Influence of Community Home Care Service on Elderly Satisfaction Taking A Community in Chengdu as an example. *Proceedings of the 2024 3rd International Conference on Humanities, Wisdom Education and Service Management (HWESM 2024)*, (73). <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-253-8>
- Kaihlainen, A.-M., Hietapakka, L., & Heponiemi, T. (2019). Increasing cultural awareness: qualitative study of nurses' perceptions about cultural competence training. *BMC Nursing*, 18(1), 38. <https://doi.org/10.1186/s12912-019-0363-x>
- Kusumawati, A. S. (2024). Potensi Kewirausahaan Bidang Keperawatan dalam Pembangunan Inklusif di Indonesia. *Bappenas Working Papers*, 7(3), 308–324. <https://doi.org/10.47266/bwp.v7i3.351>
- McDonald, T. (2019). Watching the Glass: Policy Hurdles for 21st Century Nurses. *International Nursing Review*, 66(4), 456–458. <https://doi.org/10.1111/inr.12569>
- Nurbaiti, N., Fitri, Y., Sari, Y., Santy, P., & Seriana, I. (2024). Pelatihan Entrepreneurship untuk Penguatan Keterampilan Alumni Kebidanan dalam Pendampingan Post Partum dan Perinatal. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 2290–2295. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i4.10661>

- Pinheiro, L. M., Machado, T. B., Bandeira, S. C., & Machado, A. A. P. (2024). Entrepreneurship in Nursing: An Opportunity for Autonomy and Professional Visibility. In *Science and Connections: The Interdependence of Disciplines*. Seven Editora. <https://doi.org/10.56238/sevened2024.037-050>
- Poltekkes Kemenkes Palu. (2025). *Laporan Tracer Study Poltekkes Kemenkes Palu*.
- Ratten, V., & Usmanij, P. (2021). Entrepreneurship education: Time for a change in research direction? *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100367. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100367>
- Romauli, S., Helda W, N., & Niu, F. (2022). Pelatihan Enterpreneurship Home Care Baby SPA and Treatment Pada Alumni Program Studi Diploma III Kebidanan Jayapura. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 65–76. <https://doi.org/10.53860/losari.v4i2.98>
- Sasarari, Z. A., Achmad, V. S., Naka, A. S. B., & Andani, N. (2023). The Effect of Home Care Service Quality on Patient Satisfaction. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 79–84. <https://doi.org/10.61099/junedik.v1i2.19>
- Silva, F., & Cezário, P. (2024). Impacto dos Cuidados Domiciliares na Qualidade de Vida dos Idosos. *Revista Científica Ipedss*, 04(02). <https://doi.org/10.55703/27644006040205>
- Siti Nur Ainun Nadiyah, & Diansanto Prayoga. (2024). Transformasi Digital Sebagai Bagian dari Strategi Pemasaran Rumah Sakit: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(2), 265–272. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4283>
- Sun, Y., Ge, Y., Ruan, S., & Luo, H. (2023). Prospects for the application of home care in chronic wound management. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 12(3), 422–425. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_1896_22
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. N. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: the mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9), e04922. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04922>